

# ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PENEMBAKAN SOLIKIN DI HARIAN JAWA POS DAN DUTA MASYARAKAT

Nonik Wahyu Ningsih, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
nonik.wahyu@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis framing pemberitaan penembakan Solikin dalam surat kabar Jawa Pos dan Duta Masyarakat. Jawa Pos dan Duta Masyarakat memuat *headline* tepat pada 29 dan 30 Oktober 2011. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan menggunakan metode *framing* menurut Robert N. Entman. Metode Robert N. Entman ini menggunakan empat perangkat sebagai alat penelitian, yakni identifikasi masalah, siapa/apa yang dianggap sebagai penyebab masalah, penilaian atas penyebab masalah dan saran penanggulangan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surat kabar Jawa Pos dan Duta Masyarakat melakukan penonjolan isu atau membingkai masalah penembakan Solikin bahwa kepolisian bersalah dalam hal ini. Peneliti menemukan bahwa sejak awal kedua surat kabar mencondongkan pemberitaan pada kesalahan polisi.

**Kata Kunci:** Pembungkai, Pemberitaan, Surat Kabar

## Pendahuluan

Pada akhir bulan Oktober 2011 hingga November 2011 beberapa media massa di Surabaya memberitakan mengenai penembakan seorang warga bernama Riyadus Solikin oleh anggota polisi di GOR Gelora Delta, Sidoarjo. Media massa yang ada di Indonesia baik itu media elektronik maupun cetak berskala nasional maupun lokal memuat kasus tersebut dan menjadikannya sebagai topik dalam pemberitaan pada bulan 29 Oktober 2011 hingga 16 November 2011.

Penembakan oleh anggota polisi bernama Briptu Eko Ristanto sebenarnya bukan kasus penembakan pertama di Indonesia, sebelumnya telah ada peristiwa yang sama berkaitan dengan penyalahgunaan senjata api oleh anggota polisi. Media beberapa kali memuat kasus serupa yang pernah terjadi sebelumnya. Seperti pada media online *viva news* melakukan pemberitaan pada tanggal 06 Oktober 2008 mengenai kasus penembakan yang dilakukan anggota polisi Lampung dan melukai warga sipil di Lampung, Sumatra Selatan. Berikut merupakan judul dari pemberitaan tersebut “Polisi Main Tembak Ditindak Tegas” di Lampung (*Polisi Main Tembak Ditindak Tegas*, 2011, para. 1).

Kasus penembakan takmir masjid bernama Riyadus Solikin ini berbeda dengan kasus penembakan lainnya yang pernah terjadi di Indonesia, hal ini dapat terlihat pada frekwensi kemunculan berita berturut-berturut selama lebih dari satu

minggu. Media melakukan pemberitaan mengenai kasus penembakan Solikin mulai 29 Oktober hingga 16 November 2011. Selama satu minggu media lokal online seperti [tribunekompas.com](http://tribunekompas.com), [surya.co.id](http://surya.co.id), [radarsby.com](http://radarsby.com), [surabaya.detik.com](http://surabaya.detik.com) dan lainnya memberitakan penembakan Riyadus Solikin oleh Briptu Eko. Begitu juga dengan media cetak seperti Surya, Radar Surabaya, Surabaya Post ramai memberitakan kasus penembakan Solikin.

Tak ketinggalan pula media cetak seperti Jawa Pos dan Duta Masyarakat memunculkan kasus ini sebagai *headline* dan selama satu minggu berada di *frontpage* media cetak. Judul-judul *headline* tersebut misalnya Anak Solikin Tak Mau Jadi Polisi dan Tetangga Solikin Buru Briptu Eko (Jawa Pos, 2011, November), Ansor Minta Polisi Biayai 2 Anak Polisi, Almarhum Solikin Diberangkatkan Haji (Duta Masyarakat, 2011, November). Berita dengan judul-judul tersebut muncul sehari setelah kasus kematian Solikin yakni mulai tanggal 29 Oktober 2011 dengan format peletakan berita pada bagian atas atau tengah *frontpage*, font besar dan bold. Selain berita, media-media tersebut juga menggunakan foto dan grafis pada berita-berita tersebut.

Dalam berita kasus ini, yang ditulis melakukan penembakan adalah Briptu Eko Ristanto beserta rekan-rekannya setelah sepeda motor yang dikendarai Briptu Widiyanto diserempet mobil yang dikendarai Solikin. Seperti yang dikutip dari Jawa Pos edisi 29 Oktober 2011 halaman 29 dengan judul “Takmir Masjid Tewas Didor Polisi”, mobil yang dikendarai Solikin menyerempet sepeda motor yang dikendarai Briptu Widiyanto. Karena takut, Solikin melarikan diri yang kemudian dikejar Briptu Eko. Dalam pemberitaan ini juga dilaporkan Solikin melakukan perlawanan menggunakan celurit yang mengakibatkan Briptu Eko melepaskan tembakan dan mengenai lengan kanan atas Solikin. Setelah ditembak, Solikin dikeluarkan dari mobil yang dikendarainya dan dibiarkan tergeletak di aspal hingga darah menggenang (“Takmir Masjid Tewas Didor Polisi”, 2011, Oktober).

Pemberitaan kasus ini berlanjut pada hari berikutnya. Jawa Pos pada edisi 30 Oktober 2011 menurunkan berita di halaman pertama dengan judul “*Diduga Mabuk Berat Polres Sidoarjo Bela Anggota*”. Berita ini dilengkapi foto yang bercerita mengenai aksi solidaritas yang dilakukan sejumlah warga di Kantor Polres Sidoarjo dengan membawa spanduk bertuliskan besar-besar “*Solikin Bukan Perampok*”. Gambar dan judul yang digunakan Jawa Pos tersebut memperlihatkan bahwa Solikin adalah korban dari penggunaan prosedur senjata yang tidak diikuti oleh sejumlah anggota polisi, dan warga melihat Polres Sidoarjo menutupi kesalahan anggotanya sehingga membuat warga melakukan aksi solidaritas untuk menuntut pengusutan ulang terhadap kasus kematian Solikin (“*Diduga Mabuk Berat*”, 2011, Oktober). Pemberitaan mengenai kematian Solikin ini juga mulai muncul di Duta Masyarakat pada edisi 30 Oktober 2011 di halaman pertama Duta Masyarakat memasang judul “*Celurit Riyadis Masih Misterius*”. Sekalipun Duta Masyarakat memuat pemberitaan yang isinya kurang lebih sama yakni penembakan oleh Briptu Eko pada seorang warga sipil bernama Solikin. Perbedaan pemberitaan Jawa Pos dan Duta Masyarakat ini terlihat pada jumlah polisi yang dicurigai, pada Jawa Pos menuliskan tiga polisi yang melakukan pengejaran dan menggunakan dua narasumber sebagai saksi mata dalam kejadian

tersebut sedangkan Duta Masyarakat menuliskan lima polisi yang dicurigai melakukan penembakan dan menggunakan tiga orang saksi. Namun pada dasarnya isi dari pemberitaan tersebut sama, yakni penembakan oleh anggota polisi terhadap Solikin (Jawa Pos, 2011, November). Penulisan berita di koran kemudian memicu reaksi sebagian kelompok masyarakat (dalam hal ini GP Ansor Kab. Sidoarjo yang merupakan induk organisasi Solikin) dengan melakukan aksi solidaritas dan mendatangi kantor Polres Sidoarjo dan Polda Jatim dengan tuntutan agar Polres Sidoarjo tidak melindungi anggotanya yang salah. Mereka mempertanyakan perbedaan versi kejadian antara polisi dan saksi sebagaimana dimuat di media massa. Dengan merujuk pemberitaan di Jawa Pos dan Duta Masyarakat, kelompok tersebut juga mempersoalkan kejanggalan pada pemeriksaan lapangan oleh polisi.

Ideologi sebuah media terlihat nyata di dalam tajuk rencana atau halaman editorialnya. Kecenderungan dan orientasi media pada ideologi yang dianutnya antara lain tercermin lewat cara mereka menggambarkan realitas dalam setiap pemberitaannya dan menyatakan sikapnya lewat tajuk rencana. Ideologi itulah yang membuat liputan media massa memihak satu pandangan, menempatkan pandangan seseorang atau kelompok penting dari pandangan dan pendapat lainnya. Upaya media untuk mendefinisikan ideologi yang dianutnya lewat tajuk rencana itulah yang akan mampu ditelisik lewat analisis *Framing*. Sasaran dari analisis *framing* adalah menemukan aturan atau norma yang tersembunyi di balik teks. Selain itu, analisis *framing* menurut Aditjondro tidak hanya melibatkan para pekerja seks, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa (dalam penelitian ini Masyarakat Sepande dan Kepolisian) dalam kasus penembakan Solikin 28 Oktober 2011 (dalam Eriyanto, 2007). Baik Warga Sepande maupun Kepolisian keduanya berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi lain), sambil menunjukkan kesahihan. Proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca (Sobur, 2006).

Pemberitaan kasus kematian Solihin di Jawa Pos dan Duta Masyarakat menjadi menarik untuk diteliti di ranah studi Ilmu Komunikasi, karena dalam pemberitaan ini media massa menyajikan gambaran-gambaran tertentu terkait aktor atau aspek-aspek yang muncul di dalam pemberitaan. Misalnya terkait siapa pelaku dan siapa korban dalam kasus ini, atau aspek-aspek apa yang ditonjolkan atau dikaburkan oleh Jawa Pos dan Duta Masyarakat dari peristiwa ini. Aspek-aspek yang dihilangkan memunculkan sikap masyarakat pada peristiwa penembakan ini. Misal sikap warga Sepande yang kemudian melakukan aksi demonstrasi karena menganggap ada hal yang ditutupi atau sengaja dihilangkan oleh kepolisian untuk menutupi peristiwa ini. Media massa dalam hal ini menonjolkan Solikin mendapat perlakuan tidak sepatutnya dari pihak kepolisian. Apa yang muncul dalam pemberitaan Jawa Pos dan Surya tersebut terkait apa yang dalam studi analisis teks lazim disebut bingkai (*frame*). Merujuk Eriyanto (2007, p.218), *frame* atau bingkai adalah “cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana”. Dan proses pembentukan *frame* itu sering disebut

sebagai *framing*. Analisis *framing* merupakan metode untuk mengetahui bagaimana arah pemberitaan sebuah media massa. Karena untuk melihat arah pemberitaan sebuah media massa, pertama kali yang harus diperhatikan adalah cara bagaimana seorang wartawan dapat melihat, memilih, dan menuliskan berita. Wartawan tersebut akan menuliskan berita sesuai dengan ideologi atau arah kebijakan pemberitaan yang ada dalam media massa tersebut. Hingga akhirnya dapat ditemukan fakta mana yang ditonjolkan atau fakta mana yang dikaburkan, dan opini apa yang hendak dibentuk oleh media tersebut (Eriyanto, 2007, p.4). Seperti dalam buku Eriyanto (2007), dalam penelitian *framing* yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemberitaan yang dibawa oleh media tersebut. Kebijakan tersebut diterjemahkan dalam arah penulisan, ukuran dan ketebalan huruf pada judul berita, penempatan berita, sudut pandang foto, hingga grafis yang digunakan untuk mendukung aspek yang ingin ditonjolkan pada sebuah pemberitaan.

Penelitian lainnya yang menggunakan *framing* adalah penelitian yang dilakukan Primasiswi (2011) membahas mengenai pembentukan opini publik tentang citra polisi sebagai dampak berita tindak kriminal polisi di media massa. Sedangkan Nitasari (2006) membahas mengenai opini aparat kepolisian dan masyarakat tentang implementasi paradigma baru kepolisian. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena menggunakan subjek yang sama yakni permasalahan polisi dan masyarakat. Perbedaan peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat adalah bagaimana Jawa Pos dan Duta Masyarakat membingkai kasus penembakan Solikin?

## Tinjauan Pustaka

### *Framing*

*Framing* adalah “pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita” (Nugroho, B., Eriyanto, Surdiasis, F., 1999, p.21). Pendekatan *framing* dalam kajian komunikasi politik bertujuan melacak bagaimana media memberitakan isu-isu politik penting dengan bingkai (*frame*) tertentu. *Framing* tidak lain adalah “konstruksi sosial tentang realitas yang dibuat oleh media atau oleh individu khalayak” (Pawito, 2007, p.50-52). Menurut Fauzi dalam bukunya memberikan pengertian analisis *framing* adalah “analisis yang melihat wacana sebagai konstruksi realitas sosial dalam memaknai realitas” (Fauzi, 2007, p.42).

Dari empat model analisis *framing* yang ditulis oleh Eriyanto (2007), peneliti akan menggunakan model Robert N. Entman sebagai model yang mendasari analisis *framing* ini. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni pertama, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua, faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi ilmu yang layak ditampilkan. Pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi

sebuah berita (Sobur, 2006, p.163). Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah pasti memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai penempatan yang mencolok seperti *headline*, halaman depan atau bagian belakang, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan (Sobur, 2006, p.164). Konsep *framing* menurut pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Analisa *framing* secara esensial meliputi penyeleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menyeleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral atau merekomendasikan penanganannya (dalam Siahaan, 2001).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas oleh media. Seleksi isu merupakan aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Sedangkan, penonjolan aspek tertentu dari isu merupakan aspek yang berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2007). Model ini dipilih karena memiliki tahapan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yakni Bingkai Pemberitaan Kasus Kematian Solihin di Harian Jawa Pos dan Duta Masyarakat.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa *framing*. Analisa *framing* adalah “analisa yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media” (Eriyanto, 2007, p.3). Entman melihat “*framing* dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi ilmu yang layak ditampilkan” (dalam Sobur, 2006, p.163). Pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

### *Subjek Penelitian*

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah surat kabar Jawa Pos dan Duta Masyarakat. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pembungkai kasus penembakan Solikin oleh anggota polisi. Pemberitaan akan diteliti menggunakan analisa *framing* Robert N. Entman ada dua pemberitaan yaitu berita pada media Jawa Pos dan Duta Masyarakat edisi 29 dan 30 Oktober 2011.

### *Analisis Data*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk menganalisa data yang telah didapatkan. Teknik analisa data adalah pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat pilihan moral, menekankan penyelesaian. Pendefinisian masalah adalah bingkai yang paling utama menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. *Diagnose Causes* merupakan elemen *framing* untuk membungkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. *Make Moral Judgement* adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. *Treatment Recommendation* adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.

## **Temuan Data**

Pemberitaan penembakan Solikin dalam Jawa Pos dan Duta Masyarakat mengangkat beberapa isu terkait manipulasi yang dilakukan pihak kepolisian untuk menutupi kesalahan anggotanya. Peneliti meneliti pemberitaan *headline* sebelum polisi ditetapkan sebagai tersangka sehingga penelitian menggunakan *headline* edisi 29 – 30 Oktober 2011. Berikut isu-isu yang ada pada pemberitaan surat kabar Jawa Pos dan Duta Masyarakat.

- **Jawa Pos edisi 29 Oktober 2011**

Pertama, isu berjudul “Takmir Masjid ditembak polisi” yang berada pada alinea 1-10. Pada *problem identification* isu ini dianggap penting oleh Jawa Pos karena Solikin melakukan tabrak lari yang kemudian ditembak polisi. Sehingga memunculkan *causal interpretation* pada Jawa Pos yang menganggap polisi sebagai penyebab masalah karena melakukan penembakan dengan sengaja. Hal ini didukung dengan *moral evaluation* pada surat kabar Jawa Pos yang menganggap polisi sengaja melakukan penembakan terhadap Solikin.

Kedua, isu berjudul “Takmir Masjid digeletakkan di aspal” yang berada pada alinea 9-10. Pada *problem identification* isu ini dianggap penting oleh Jawa Pos sebagai tindakan tidak manusiawi polisi kepada Solikin. Sehingga memunculkan *causal interpretation* pada Jawa Pos yang menganggap polisi sebagai pihak bersalah dalam hal ini karena membiarkan Solikin mati. Hal ini didukung dengan



*moral evaluation* pada surat kabar Jawa Pos yang menganggap polisi seharusnya tidak membiarkan Solikin setelah penembakan yang dilakukan.

Ketiga, isu berjudul “Polisi membantah sengaja menembak” yang berada pada alinea 11-15. Pada *problem identification* isu ini dianggap penting oleh Jawa Pos sebagai unsur sekaligus alasan polisi menembak Solikin. Sehingga memunculkan *causal interpretation* pada Jawa Pos yang menganggap polisi menembak Solikin karena diduga melawan dengan celurit. Hal ini didukung dengan *moral evaluation* pada surat kabar Jawa Pos yang menganggap polisi membantah tuduhan adanya unsur kesengajaan dalam penembakan Solikin. Pada tanggal ini Jawa Pos menganjurkan bahwa pihak kepolisian akan mengusut kasus Solikin hingga tuntas

- **Jawa Pos edisi 30 Oktober 2011**

Pada tanggal ini isu terbagi menjadi dua pokok bahasan besar yang pertama yakni isu berjudul “Dugaan mabuk pada saat bertugas” yang berada pada alinea 1-10. *Problem identification* isu ini dianggap penting karena menunjukkan polisi melakukan tindak pelanggaran yakni mabuk, berkendara, dan menembak warga. Muncul *causal interpretation* yakni Jawa Pos menganggap ini sebagai kesalahan polisi karena mereka minum miras saat bertugas dan mengakibatkan kelalaian. Sedangkan *moral evaluation* menilai ini kesalahan polisi yang mabuk pada saat bertugas dan tidak dapat mengontrol emosi.

Sedangkan isu kedua berjudul “Polisi bela anggota yang berada pada alinea 14-27. *Problem identification* isu ini dianggap penting oleh Jawa Pos sebab menunjukkan polisi membela anggotanya yang diduga bersalah menggunakan data yang dianggap tidak sesuai fakta dilapangan. Muncul *causal interpretation* yakni Jawa Pos menganggap ini sebagai kesalahan polisi karena membela anggota yang diduga bersalah. Sedangkan *moral evaluation* menganggap kasus ini sebagai kesalahan polisi karena membela anggotanya dengan data yang janggal dalam jumpa pers.

- **Duta Masyarakat edisi 29 Oktober 2011**

Pertama, isu berjudul “Guru Ngaji Tewas Ditembak Oknum Polisi” yang berada pada alinea 1-6. Pada *problem identification* isu ini dianggap penting karena polisi melakukan penembakan dengan alasan yang tidak jelas. Sehingga memunculkan *causal interpretation* pada Duta Masyarakat melihat kesalahan pada polisi karena melakukan penembakan tanpa alasan yang jelas. Hal ini didukung dengan *moral evaluation* pada surat kabar Duta Masyarakat yang melihat ini sebagai kesengajaan polisi terhadap wewenang mereka sebagai anggota kepolisian.

Kedua, isu berjudul “Darah Solikin mengucur hingga membasahi aspal jalan” yang berada pada alinea 7-8. Pada *problem identification* isu ini dianggap penting karena menunjukkan polisi melakukan tindakan sesuai prosedur bagi korban penggunaan senjata api. Sehingga memunculkan *causal interpretation* pada Duta Masyarakat melihat penjahat dalam hal ini adalah polisi yang membiarkan darah Solikin mengucur. Hal ini didukung dengan *moral evaluation* pada surat kabar Duta Masyarakat melihat ini sebagai prosedur yang segera dilakukan oleh polisi usai melakukan penembakan terhadap pelaku kejahatan.

Ketiga, isu berjudul “Solikin dikenal sebagai tokoh masyarakat” yang berada pada alinea 12-13. Pada *problem identification* isu ini dianggap penting karena menonjolkan profil keluarga Solikin bahwa tidak ada yang mencurigakan. Sehingga memunculkan *causal interpretation* pada Duta Masyarakat menunjukkan bahwa Solikin merupakan seorang yang baik dan sebagai panutan orang lain. Hal ini didukung dengan *moral evaluation* pada surat kabar Duta Masyarakat melihat ini sebagai kegagalan tewasnya Solikin karena ditembak polisi.

- **Duta Masyarakat 30 Oktober 2011**

Pada tanggal ini isu terbagi menjadi dua pokok bahasan besar yang pertama yakni isu berjudul “Unjuk rasa puluhan warga Sepande” yang berada pada alinea 1-4. *Problem identification* isu ini dianggap penting dianggap penting karena menunjukkan bahwa Solikin memiliki profil yang baik dalam masyarakat. Muncul *causal interpretation* yakni Duta Masyarakat menganggap hal ini sebagai kesalahan polisi karena Solikin langsung ditembak. Sedangkan *moral evaluation*, Duta Masyarakat menunjukkan bahwa warga berdemo dengan maksud untuk membela Solikin dari tindakan penembakan yang dilakukan polisi.

Sedangkan isu kedua berjudul “Celurit Solikin masih misterius” yang berada pada alinea 8-13. *Problem identification* isu ini dianggap penting oleh Duta Masyarakat sebab karena menunjukkan bahwa Solikin dianggap menyerang polisi dengan celurit. Muncul *causal interpretation* yakni Duta Masyarakat menganggap hal ini sebagai kesalahan polisi karena memberi keterangan tidak jelas mengenai keberadaan celurit tersebut. Sedangkan *moral evaluation* dari Duta Masyarakat menilai bahwa Solikin tidak menyerang dengan celurit seperti yang diungkapkan dalam laporan.

## Analisis dan Interpretasi

Untuk melihat bingkai yang diberikan oleh Jawa Pos dan Duta Masyarakat melalui pemberitaan *headline* 29 dan 30 Oktober 2011 lebih mendalam, peneliti akan memaparkannya menggunakan metode *framing* Robert N. Entman

### **Headline Jawa Pos 29 Oktober 2011**

Takmir Masjid ditembak polisi merupakan isu pertama yang dibahas dalam *headline* 29 Oktober 2011. Pertama peneliti mencoba memahami bagaimana isu ini dimaknai oleh Jawa Pos dalam perangkat Entman dikenal dengan istilah *problem identification*. Dalam alinea yang ke 3 tertulis sebagai berikut, “korban dikabarkan menabrak anggota polisi. Diduga karena ketakutan laki-laki yang sehari-hari menjadi takmir masjid Ar Rohman dan Sabilul Huda di Desa Sepande itu tidak berhenti. Anggota Satreskrim Polres Sidoarjo mengejanya dengan dua sepeda motor dan sebuah mobil (Jawa Pos, 2011).” Kutipan ini juga menunjukkan bahwa media belum benar-benar yakin akan adanya tabrak lari yang dilakukan Solikin. Dalam perangkat Entman tahap ini dikenal sebagai *causal interpretation*. Dalam alinea ke 7 wartawan menuliskan kalimat berdasarkan keterangan saksi pada saat kejadian berlangsung,” Tidak lama kemudian, terdengar sebuah



tembakan lagi. Tembakan tersebut ternyata dilepaskan ke arah korban yang masih duduk di kursi kemudi dan mengenai lengan kanan bagian atas (Jawa Pos, 2011). Dalam hal ini polisi dinyatakan bersalah oleh Jawa Pos dengan penulisan berita sebanyak 6 paragraf. Dalam hal ini yang dianggap bersalah adalah pihak kepolisian. Hal polisi bersalah ini ditunjukkan pada alinea ke 7 dituliskan bahwa polisi menembak Solikin yang masih duduk di kursi kemudi. *Moral evaluation* ini juga tampak pada grafis yang menggambarkan bagaimana peristiwa penembakan itu terjadi. Judul grafis tersebut adalah “Kronologi Penembakan Solikin Versi Saksi Mata”. Seperti yang dikatakan Eriyanto, bahwa “pengulangan dan grafis termasuk strategi media dalam menonjolkan suatu isu” (Eriyanto, 2007, p.70).

Takmir Masjid diletakkan di aspal merupakan isu yang menjadi sub judul dalam pemberitaan edisi 29 Oktober 2011. Dalam memaknai isu ini, Jawa Pos memandang isu ini sebagai tindakan tidak manusiawi polisi kepada manusia. Sedangkan dalam peraturan prosedur penggunaan senjata api dan kewajiban setelah menggunakan senjata api dituliskan bahwa, “Dilakukan sebagai upaya terakhir dalam hal melaksanakan tugas/perintah untuk menangkap seseorang yang patut diduga/diduga keras sebagai pelaku tindak pidana. Tindakan tersebut bertujuan untuk melumpuhkan bukan mematikan” (*Wetboek van Strafrecht*, 1918). Hal ini terlihat dari penuturan Jawa Pos yang tertulis dengan kalimat, “Tidak lama kemudian, terdengar sebuah tembakan lagi. Tembakan tersebut ternyata dilepaskan ke arah korban yang masih duduk di kursi kemudi dan mengenai lengan kanan bagian atas” (“Takmir Masjid Tewas Didor Polisi”, 2011, Oktober). Setelah memahami bagaimana media ini memaknai isu penembakan Solikin, peneliti akan menganalisis siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah oleh Jawa Pos. Dalam perangkat Entman, tahap ini dikenal sebagai *causal interpretation*. Pada alinea 9 menuliskan, “petugas mondar-mandir di sekitar mobil dan membiarkan korban tergeletak tak berdaya dengan disaksikan sejumlah warga yang menonton (“Takmir Masjid Tewas Didor Polisi”, 2011, Oktober)”. Kalimat ini menunjukkan bahwa polisi tidak segera menolong Solikin, sedangkan dalam peraturan jelas dituliskan bahwa, “Segera memberikan pertolongan setelah seseorang yang diduga melakukan tindak pidana tersebut dilumpuhkan dengan cara ditembak, seperti halnya membawa tersangka ke rumah sakit terdekat untuk diberikan pertolongan dan pengobatan medis sebagaimana mestinya” (*Wetboek van Strafrecht*, 1918). Ada *moral evaluation* yang sama seperti pembahasan pada isu Takmir Masjid ditembak polisi. Dalam hal ini polisi dianggap lalai dalam melaksanakan apa yang jadi tanggung jawabnya setelah melakukan penembakan terhadap Solikin. Media memandang polisi seharusnya tidak membiarkan tersangka mati di aspal setelah penembakan yang dilakukan, dengan disaksikan sejumlah saksi mata yang akan semakin menegaskan bahwa polisi sengaja tidak segera menolong Solikin. Seperti yang dikatakan oleh Eriyanto (2002) dalam bukunya bahwa wartawan bukan hanya melaporkan fakta, namun turut serta mendefinisikan sebuah peristiwa. Wartawan mendefinisikan apa yang terjadi dan membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Begitu pula dalam pemberitaan ini yang ditampilkan adalah model *bad news*, yang mana citra polisi dituliskan lebih buruk dengan permasalahan-permasalahan yang kerap menimpa kepolisian. Permasalahan seperti suap, korupsi, penggunaan senjata api yang tidak sesuai prosedur, penyalahgunaan jabatan dan lain sebagainya.

Dalam pemberitaan *headline* 29 Oktober 2011, disebutkan bahwa polisi melakukan pembelaan atas penembakan Solikin. Dalam memahami bagaimana Jawa Pos membingkai isu ini, tahap pertama adalah menggunakan perangkat *problem identification*. Hal ini tampak dalam pemberitaan pada alinea 11 yang dilontarkan Eljas, Wakil Sementara Kabidhumas Polda Jatim, “polisi terpaksa menembak Solikin karena dia menyerang dengan menggunakan celurit saat akan ditangkap” (“Takmir Masjid Tewas Didor Polisi”, 2011, Oktober). Muncul *causal interpretation* yang dalam perangkat Entman digunakan untuk melihat siapa yang dianggap penyebab dalam hal ini (Eriyanto, 2007, p.188). Jawa Pos menganggap polisi secara sengaja menembak Solikin karena diduga melawan dengan celurit, yang menurut keterangan para saksi pada alinea 15 tidak ada celurit bahkan perlawanan dalam bentuk apapun dari Solikin. Dalam perangkat Entman penilaian terhadap tokoh yang dianggap sebagai penyebab masalah ini dikenal sebagai *moral evaluation*. *Moral evaluation* tampak pula dalam alinea 11-14 merupakan pembelaan polisi mengapa melepaskan tembakan pada Solikin yang dianggap melakukan perlawanan dengan celurit dan melukai Briptu Eko yang hendak menangkapnya. Sedangkan pada alinea 15 dan 16 berdasarkan keterangan saksi menunjukkan bahwa tidak ada perlawanan dari Solikin bahkan tidak ada celurit yang dipakai Solikin untuk melukai Briptu Eko. Berdasarkan perbedaan inilah kemudian Jawa Pos melihat ada yang berbeda dengan laporan polisi dan keterangan di lapangan. Terkait isu penembakan Solikin, peneliti mencoba melihat solusi yang diberikan oleh Jawa Pos dalam tahap ini dikenal sebagai *treatment recommendation*. Jawa Pos menyarankan kepolisian untuk meninjau kembali pernyataan anggotanya dan bahwa anggota melakukan penembakan secara sengaja atau tidak.

### **Headline Jawa Pos 30 Oktober 2011**

Isu yang diangkat pada tanggal 30 Oktober 2011 didominasi mengenai kepolisian membela anggota (polisi yang mengejar dan menembak Solikin) sebanyak 14 paragraf. Dugaan mabuk pada saat bertugas merupakan isu kesalahan polisi dalam menjalankan tugasnya yang diangkat oleh Jawa Pos. Peneliti kemudian menggunakan perangkat Entman yakni *causal interpretation*. Perangkat ini digunakan untuk melihat siapa tokoh yang dianggap sebagai penyebab masalah dalam isu ini. Jawa Pos menganggap ini sebagai kesalahan polisi karena mereka minum miras saat bertugas dan mengakibatkan kelalaian. Kelalaian yang dimaksud disini adalah menghilangkan nyawa Solikin. Dapat dikatakan bahwa *moral evaluation* dari pemberitaan ini adalah polisi tidak dapat mengontrol emosi.

Dalam teks berita *headline* 30 Oktober 2011, dikatakan bahwa bentuk operasi penggal jalan yang dilakukan keenam anggota polisi tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh Leo Simarmata, Wakapolres Sidoarjo. Di sisi lain, pernyataan yang diberikan pada saat jumpa pers juga masih dipandang janggal oleh Jawa Pos. dari beberapa uraian di atas, bisa dimengerti bahwa *problem identification* Jawa Pos adalah isu polisi membela anggota ini dipandang sebagai penyebab kemarahan warga oleh Jawa Pos. Pihak yang dianggap sebagai penyebab masalah dalam isu membela anggota yang bersalah adalah kepolisian. Kepolisian membuat jumpa pers yang dalam pemaparan menyebutkan data-data yang janggal seperti

Briptu Widiyanto yang ditabrak dari belakang oleh Solikin. Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa *causal interpretation* dari isu ini adalah pihak kepolisian, khususnya Wakapolres Sidoarjo Kompol Leo Simamarta, Kasatreskrim Polres Sidoarjo AKP Ernesto Saiser dan Wakil Kabidhumas Polda Jatim AKBP Elias Hendrajana. Kesemua tokoh yang dianggap memberikan pembelaan terhadap keenam anggota polisi mengenai apa yang mereka lakukan sebelum peristiwa penembakan Solikin. Ini merupakan *moral evaluation* yang terbaca dari pemberitaan Jawa Pos dalam isu Polres bela anggota ini.

### **Headline Duta Masyarakat 29 Oktober 2011**

Guru ngaji tewas ditembak oknum polisi merupakan isu pertama yang dibahas dalam *headline* 29 Oktober 2011. Peneliti mencoba melihat siapa tokoh yang dianggap sebagai penyebab masalah dalam teks. Melalui hal ini yang dipandang sebagai pihak bersalah adalah polisi. Pada alinea ke 2 dituliskan bahwa polisi melakukan aksi brutal dan warga yang menyaksikan tidak dapat melakukan apa-apa karena mereka mengaku sebagai anggota kepolisian. *Moral evaluation* dari pemberitaan ini adalah polisi melakukan penembakan dengan unsur kesengajaan karena mereka memiliki kewenangan sebagai anggota polisi.

Isu selanjutnya yang dibahas dalam pemberitaan *headline* 29 Oktober 2011 Duta Masyarakat adalah mengenai perlakuan polisi setelah menembak Solikin. Dari kutipan di atas terlihat bahwa usai melakukan penembakan polisi langsung membawa korban untuk diselamatkan, pada penulisan berita ini polisi digambarkan telah melakukan tindakan sesuai prosedur. Dapat dikatakan *problem identification* yang diberikan Duta Masyarakat terhadap isu ini adalah polisi melakukan tindakan sesuai prosedur bagi korban penggunaan senjata api. Duta tidak menjabarkan siapa yang bersalah dan tidak, wartawan menuliskan tidak mengetahui siapa yang melakukan penembakan.

### **Headline Duta Masyarakat 30 Oktober 2011**

Isu pertama yang dibahas dalam pemberitaan *headline* 30 Oktober 2011, tepat dua hari setelah peristiwa penembakan Solikin adalah mengenai unjuk rasa yang dilakukan warga Sepande, warga yang merupakan tetangga dan kerabat Solikin. *Causal interpretation* atau penyebab isu demonstrasi ini menjadi isu yang penting bagi Duta Masyarakat adalah demonstrasi warga Sepande yang membela Solikin karena ditembak polisi. *Moral evaluation* yang diberikan oleh harian ini terhadap isu demonstrasi adalah warga berdemo dengan maksud untuk membela Solikin dari tindakan penembakan yang dilakukan polisi. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat-kalimat yang diteriakkan merupakan upaya pembelaan yang dilakukan warga.

Isu terakhir yang dibahas dalam berita *headline* 30 Oktober 2011 adalah mengenai celurit Solikin yang masih diragukan keberadaannya. Isu ini dianggap penting oleh Duta Masyarakat karena menunjukkan bahwa Solikin dianggap menyerang polisi dengan celurit. Duta menyampaikan mengenai siapa penyebab masalah dalam isu ini. Ini tampak pada alinea ke 13, yakni Leonardus Simamarta, Wakapolres Sidoarjo yang saat konferensi pers tidak bisa menunjukkan celurit

tersebut. Dapat dilihat bahwa *causal interpretation* dalam isu ini adalah pihak kepolisian. Moral evaluation ini tampak pada alinea 9 hingga 11 yang menyatakan bahwa Solikin tidak menyerang dengan celurit seperti yang diungkapkan dalam laporan. Hal utama yang ingin disampaikan oleh Duta dalam isu ini adalah celurit yang digunakan untuk menyerang polisi masih dipertanyakan keberadaannya.

## Simpulan

Dalam penelitian bingkai pemberitaan kasus penembakan Solikin dalam surat kabar Jawa Pos dan Duta Masyarakat, peneliti menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman. Media ini menggunakan penempatan sebagai *headline*, foto, teks sebagai bentuk penonjolan dan penekanan isu dalam membingkai beritanya terkait peristiwa penembakan Solikin. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, peneliti menemukan dalam pemberitaan mengenai penembakan Solikin kedua surat kabar sama-sama menganggap bahwa polisi sebagai penyebab permasalahan. Perbedaan tampak pada surat kabar Jawa Pos lebih menonjolkan sikap polisi dalam menyikapi tuduhan yang menimpa anggota kepolisian. Selain itu Jawa Pos juga menonjolkan isu mengenai tindakan yang dilakukan setelah melakukan penembakan pada Solikin.

## Daftar Referensi

- Eriyanto.(2007). *Analisis framing: konstruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fauzi, Arifatul Choiri.(2007). *Kabar-kabar kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Nugroho, B., Eriyanto, Surdiasis, F.(1999). *Politik media mengemas berita*. Yogyakarta: ISAI.
- Pawito.(2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sobur, Alex.(2006). *Analisis teks media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siahaan, Hotman M. et. al.(2001). *Pers yang gamang: studi pemberitaan jajak pendapat timor timur*. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Viva News. (2011). Polisi main tembak ditindak tegas. Retrived November, 2011, from [http://nasional.news.viva.co.id/news/read/1377-polisi\\_main\\_tembak\\_ditindak\\_tegas](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/1377-polisi_main_tembak_ditindak_tegas).